

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman suku serta keunikan budaya. Dinobatkan sebagai negara terindah di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai lebih dari 50.000 kilometer (nationalgeographic.grid.id). Sejak dulu Indonesia menjadi pusat perhatian daya tarik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara dalam sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan suatu negara. Dengan potensi pariwisata yang kaya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Menurut *World Tourism Organization*, pariwisata merupakan fenomena yang mempengaruhi sektor sosial, budaya, dan ekonomi serta memerlukan pergerakan orang dari lingkungan biasa mereka ke negara atau tempat di luar lingkungan tersebut, dengan tujuan profesional, pribadi, atau bisnis. Dalam hal ini, tujuan utama dari pariwisata adalah untuk perjalanan atau berlibur, dan bisa juga dikombinasikan dengan tujuan lainnya seperti bisnis atau pekerjaan. Pariwisata dapat membawa dampak positif bagi perekonomian negara yang dikunjungi, tetapi juga dapat membawa masalah lingkungan dan sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan pariwisata adalah Kepulauan Seribu, dimana hamparan laut dan luasnya pulau yang sangat menawan. Pulau yang merupakan gugusan kepulauan terletak di sebelah utara Jakarta, sehingga sangat mudah dijangkau dari kota tersebut. Kepulauan Seribu terdiri dari ratusan pulau kecil yang dihuni oleh penduduk asli setempat. Terdapat dua kecamatan di Kepulauan Seribu, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Memiliki 110 buah pulau yang berpotensi besar untuk dijadikan pengembangan wisata bahari. Kegiatan wisata bahari yang dapat

dilakukan di Kepulauan Seribu antara lain *diving, snorkeling, swimming, education*, dan sebagainya. Ada beberapa pulau di Kepulauan Seribu yang menjadi objek wisata unggulan. Pulau tersebut di antaranya Pulau Ayer, Pulau Bidadari, Pulau Kotok Tengah, Pulau Sepa, Pulau Putri, Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Payung, Pulau Harapan, Pulau Sebira, Pulau Kelapa, Pulau Pari, Pulau Lancang, Pulau Macan, Pulau Pelangi, Pulau Pantara, dan Pulau Matahari (BPS,2022)

Pada tahun 2018 sampai 2021 total wisatawan yang berkunjung di Kepulauan Seribu mencapai 1.863.058 (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta). Jumlah wisatawan setiap tahun mengalami penurunan, angka ini menunjukkan bahwa Kepulauan Seribu perlu peningkatan potensi area wisata sebagai daya tarik wisatawan yang akan berkunjung. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Sandiaga Uno mengatakan “Kepulauan Seribu memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi indah dan menarik, namun belum kita bangun destinasi yang berkualitas dan berkelanjutan” (kumparan.com, 4 Agustus 2021).

Potensi area wisata tidak disebut destinasi kalau tidak ada komponen 6A, yaitu *attraction* (aktraksi; alam, buatan, tujuan dibangun, warisan dan acara khusus), *accessibility* (akses; seluruh sistem transportasi yang terdiri dari rute, terminal dan kendaraan), *amenities* (fasilitas akomodasi,katering, ritual dan layanan wisata lainnya), *available package* (paket yang telah diatur sebelumnya oleh perantara dan prinsipal), *activities* (semua aktivitas yang tersedia ditempat tujuan dan apa yang akan dilakukan konsumen selama kunjungan ditempat tujuan) dan *ancillary service* (layanan tambahan yang digunakan oleh wisatawan; bank, telekomunikasi, pos, koran, rumah sakit dan lainnya) (Buhalis,2000).

Salah satu inovasi yang mendukung potensi area untuk menarik wisatawan di Kepulauan Seribu yaitu desain hotel apung menggunakan *barge* sebagai penunjang pariwisata. *Barge* atau tongkang merupakan suatu jenis kapal dengan bentuk lambung datar atau suatu kotak besar yang mengapung, yang berfungsi untuk mengangkut barang atau muatan seperti batu bara, pasir, kayu dan lain-lain. Pada umumnya tongkang tidak mempunyai sistem penggerak (*propulsi*), sehingga dibutuhkan kapal tunda (*tugboat*) untuk menariknya.

Namun saat ini, banyak tongkang yang diperdagangkan atau disewakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sumber daya alam yang mulai menipis sehingga banyak kapal tongkang yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Akibat fenomena ini, banyak pemilik kapal yang memproduksi tongkang untuk keperluan lain seperti pengangkut blok kapal, pelabuhan ikan terapung, pembangkit listrik terapung, rumah sakit terapung, restoran terapung, dan penunjang kegiatan pariwisata.

Kapal tongkang yang digunakan adalah jenis *barge 300 feet* sebagai acuan untuk menentukan ukuran utama lambung hotel apung. Dilakukan pengumpulan beberapa data kapal pembading *barge 300 feet* dan dipilih salah satu *barge* yang memiliki ukuran utama paling ideal untuk mendesain hotel apung. Metode perhitungan stabilitas yang digunakan yaitu metode A.N-Krylov dan untuk desain gambar menggunakan *software autocad* dan *software maxsurf*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dengan ini menentukan rumusan masalah yang akan dikaji yaitu :

1. Bagaimana desain *lines plan*, dan *general arrangement* untuk hotel apung?
2. Apa saja fasilitas hotel apung?
3. Bagaimana analisa stabilitas hotel apung ?
4. Bagaimana penentuan lokasi hotel apung?
5. Bagaimana sistem *mooring* hotel apung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang berada diatas, maka penelitian ini dengan bertujuan untuk :

1. Mendapatkan ukuran utama desain hotel apung (*lines plan*, dan *general arrangement*).
2. Menentukan apa saja fasilitas hotel apung
3. Mendapatkan analisa stabilitas hotel apung.
4. Mendapatkan lokasi hotel apung
5. Mendapatkan sistem *mooring* hotel apung

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan dampak yang optimal dan pembahasannya tidak meluas, serta memudahkan dalam penyelesaian masalahnya. Maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tugas akhir ini mendesain hotel apung menggunakan *barge 300 ft* yang sudah ada dan dimodifikasi menjadi hotel apung.
2. Tugas akhir ini tidak membahas konstruksi dan kekuatan kapal.
3. Tugas akhir ini hanya menghitung stabilitas kondisi I (muatan 100%)
4. Tugas akhir ini hanya pemilihan konfigurasi *mooring system* yang terbaik untuk hotel apung.
5. Tugas akhir ini tidak menghitung total biaya modifikasi *barge* menjadi hotel apung.
6. Tugas akhir ini disusun hanya dengan studi literatur dan tidak survey lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar Tugas Akhir memiliki susunan yang terstruktur dan sistematis maka urutan penelitian akan dibagi dalam beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II : Studi Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori – teori yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini. Dasar hukum, pengetahuan tentang jenis-jenis tongkang, pengetahuan tentang hotel, pengetahuan tentang kondisi perairan yang digunakan sebagai lokasi hotel apung, dan pengetahuan tentang *software* yang akan digunakan.

Bab III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan untuk tugas akhir ini, metode penentuan ukuran hotel apung, metode desain dan *software* yang digunakan.

Bab IV: Data

Berisikan cakupan data-data yang digunakan sebagai data penunjang dalam penulisan laporan ini.

Bab V: Analisa dan Hasil Pembahasan

Analisa berisikan perhitungan yang digunakan dalam tugas akhir ini. Analisa *barge 300 ft* yang sesuai untuk hotel apung, analisa desain hotel apung, layout hotel apung, *general arrangement* hotel apung, fasilitas hotel apung, analisa kebutuhan listrik hotel apung, analisa stabilitas hotel apung, analisa total berat hotel apung, pemilihan konfigurasi sistem *mooring* hotel apung dan desain 3D hotel apung.

Bab VI: Penutup
Kesimpulan dan saran.